BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan dewasa ini selain ayah sebagai kepala keluarga yang berkerja banyak pula istri yang bekerja dan meniti karir di luar rumah, baik sebagai guru atau dosen di lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi atau pegawai kantor pemerintah dan swasta, bahkan sebagian yang lain memegang jabatan penting di pemerintahan seperti anggota dewan atau kepala daerah. Sebagian lagi terjun ke dunia bisnis dan mengelola perusahaan di luar rumah.

Fenomena seperti ini sudah jamak dalam kehidupan masyarakat di era modern, suami istri sibuk dengan pekerjaan masing-masing di luar rumah. Mereka berangkat pagi dan pulang sore, bahkan pulang malam bila ada pekerjaan yang mengharuskan bekerja lembur. Dengan padatnya kegiatan dan kesibukan masing-masing, sehingga menyebabkan pertemuan dengan sesama anggota keluarga pun jadi terbatas pada malam hari atau waktu libur saja, itu pun bila tidak ada tugas luar kota yang mengharuskan pergi selama waktu tertentu. Disadari atau tidak, ada peran yang ’tercederai’ di sini, yaitu peran orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anak di rumah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sebagian orang tua yang merasa belum optimal mengasuh dan mendidik anak-anaknya, memercayakan buah hatinya tersebut untuk diasuh dan dididik di sekolah berasrama yang saat ini dikenal dengan istilah *boarding school*. Sebuah sekolah dengan konsep asrama yang mengharuskan semua siswa mondok di sana, sehingga orang tua bisa lebih fokus bekerja dan meniti karir di luar rumah. Sebagian yang lain beralasan menitipkan anak-anaknya sekolah di *boading school* karena khawatir dengan lingkungan di luar yang kurang baik, selain itu ada pula orang tua yang ingin anaknya mandiri, disiplin, memiliki kepribadian yang baik, paham agama atau bisa menghafal al-Quran.

Harapan dan langkah yang diambil oleh para orang tua yang memercayakan pengasuhan dan pendidikan ke sekolah *boarding school* tidak

salah, karena banyak *boarding school* yang dikembangkan dari pesantren tradisional. Sebagian lagi sengaja mendirikan sekolah dengan konsep *Islamic boarding school* untuk menjawab tantangan zaman dan memenuhi *animo* masyarakat tentang banyaknya minat orang tua menitipkan pendidikan anak ke *boarding school* atau sekolah berasrama. Dengan demikian orang tua yang berharap anaknya mendapat pendidikan agama, menjadi anak yang baik, *shalih shalihah,* dan hafal al-Quran terjawab melalui pendidikan *boarding school*.

Penulis dapat menduga seperti ini karena dua alasan; *Pertama,* penulis merupakan lulusan *boarding school.* Penulis mengenyam pendidikan SMA di Bina Siswa SMA Plus Darmaloka Cisarua Bandung Barat, sekolah dengan konsep asrama milik Pemerintah Daerah (PEMDA) Provinsi Jawa Barat yang seluruh siswa-siswinya merupakan perwakilan atau putra daerah dari setiap kota dan kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat. *Kedua,* semenjak lulus sarjana penulis berkhidmat di *boarding school* selama tujuh tahun, yakni di SMAIT Asyifa Boarding School Subang selama lima tahun dan SMP Islam Al Fatih Bandung selama dua tahun.

Pola pendidikan di *boarding school* pada umumnya memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren. Di antara sekolah yang menerapkan konsep *boarding school,* ada yang menginduk ke Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan ada yang menginduk ke Kementrian Agama (Kemenag). Pada umumnya pendidikan di *boarding school* mendidik kemandirian siswa, hal ini dapat dimaklumi karena hidup di asrama yang jauh dari keluarga menuntut siswa-siswi untuk mandiri dan lebih dewasa.

Sekolah dengan konsep *boarding school* paling tidak memiliki dua keuntungan; *Pertama,* murid memperoleh pengetahuan akademik sebagaimana sekolah pada umumnya. *Kedua,* memperoleh pendidikan agama sesuai dengan kurikulum pesntren yang dikembangkan di *boarding school* seperti *tahfidz* al-Quran, *halaqah tarbawiyah, muhadharah* dan sebagainya.

Boarding school menjadi salah satu alternatif bagi para orangtua yang memiliki kesibukan di luar rumah yang menyebabkan mereka tidak bisa maksimal mendidik buah hatinya. Dengan menitipkan ke *boarding school* mereka bisa fokus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dalam bekerja dan meniti karir. Sementara itu anak-anak yang dititipkan dan dididik di *boarding school* bisa fokus dalam belajar, baik pelajaran umum maupun agama. Dengan konsep pendidikan *boarding school* ini diharapkan anak-anak mendapat pendidikan yang baik sehingga memiliki karakter, menjadi pribadi yang baik dan mulia.

Dalam sambutan pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mulai mencanangkan pendidikan karakter. Beliau menyatakan pendidikan di Indonesia memiliki dua tujuan utama, yaitu: untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, dan untuk membangun karakter bangsa yang kuat (*strong national character building*). Presiden juga menyatakan bahwa kemajuan pendidikan tidak boleh melupakan pembangunan karakter. Oleh karena itu Presiden melalui Kementerian Pendidikan Nasional akan meluncurkan 'Program Pendidikan Karakter'. Selanjutnya pemerintah menyusun Rencana Aksi Nasional (RAN) Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 dan dan berbagai perangkat aturan lain termasuk Buku Pedoman Pendidikan Karakter dan Budaya bangsa.[1]

Bila ditelaah dengan seksama, dua tujuan pendidikan yang disampaikan oleh mantan Presiden Indonesia yang keenam ini sangat luar biasa. *Pertama*, mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam arti para siswa/i dan mahasiswa harus memiliki pengetahuan, wawasan, ilmu dan menguasai teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Ilmu pengetahuan dan teknologi ini sebagai bekal hidup, mengabdi, dan bermanfaat bagi masyarakat dan negara. *Kedua*, membangun karakter bangsa yang kuat atau *strong national character building.* Pendidikan berujuan membangun karakter siswa/i dan mahasiswa dengan karakter yang kuat, kokoh, baik, dan menjadi pribadi yang berkualitas tinggi. Pembangunan karakter yang diterapkan dalam dunia pendidikan ini diharapkan bisa menjadi penggerak untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar dan mulia, bangsa yang terhormat, berpengaruh, dandihargai oleh negara-negara lain di dunia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[1] Singgih Tri Sulistiyono, *Pendidikan Karakter Kaffah Melalui Pengembangan Boarding School: Sebuah Alternatif* (Semarang: FIB Undip, 2013), 6-7.

Dari sekian banyak konsep dan model lembaga pendidikan di Indonesia, *boarding school* merupakan salah satu alternatif yang efektif dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Alasannya sederhana, seperti yang disampaikan oleh Ahmad Majid bahwa proses kehidupan manusia tercakup dalam tiga ranah pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.[2] Dalam *boarding school* tiga ranah pendidikan tersebut terintegrasi dalam satu kesatuan, di mana peserta didik tinggal, sekolah, dan bergaul dalam lingkungan pendidikan *boarding school* atau sekolah berasrama. Dengan demikian proses pendidikan lebih terarah dan terencana dalam membangun karakter peserta didik.

Setiap lembaga memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk juga sekolah dengan konsep *boarding school*. Tidak menutup mata bahwa *boarding school* banyak meluluskan alumnus yang baik akhlak dan agamanya, bahkan sebagian mereka pun lulus dengan predikat membanggakan sebagai *hafidz* al-Quran. Hal ini patut disyukuri bahwa lembaga pendidikan *boarding school* berhasil mencetak lulusan dengan pribadi yang berkualitas. Hanya saja sebagaimana menanam padi, selain bibit padi tumbuh pula rumput dan ilalang disela-sela tanaman padi tersebut. Selain menemukan yang baik, penulis pun menemukan contoh yang kurang baik.

Penulis menemukan beberapa kasus di lapangan sebagian lulusan *boarding school* tidak sesuai harapan. Misalnya ada sebagian lulusan *boarding school* yang berbicara kasar, merokok, melakukan praktik pacaran, berpenampilan kurang pantas, berpakaian tidak menutup *aurat*, bahkan sebagian siswi lulusan *boarding school* ada pula yang membuka kerudungnya. Tidak bisa dipungkiri, kasus seperti ini bisa jadi disebabkan oleh dorongan masa remaja yang sedang mencari jati diri, sehingga cenderung ingin mencoba dan melakukan segala hal yang dilihat dan dipikirkannya. Menurut Erikson, tugas utama perkembangan remaja adalah memecahkan "krisis" kebingungan identitas (kebingungan peran) untuk menjadi orang dewasa dengan pemahaman akan diri yang utuh dan memahami peran nilai dalam masyarakat. Jika hal ini lepas dari kontrol, baik diri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[2] Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etikadi Sekolah* (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2012), 70-71.

sendiri maupun orang tua dan lingkungan, akan menimbulkan persoalan kenakalan remaja.[3] Kenakalan remaja tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, tapi juga sudah banyak terjadi di desa-desa bahkan di kampung yang *notabene* jauh dari hiruk pikuk dan hingar bingar kehidupan kota besar. Hal ini terjadi karena arus teknologi dan media massa seperti majalah, koran, radio, internet, maupun telivisi yang terus berkembang.

Terlepas dari semua faktor tersebut di atas, kembali ke pola pendidikan *boarding school* tempat di mana mereka tinggal, menimba ilmu dan melakukan berbagai macam kegiatan, semestinya konsep pendidikan *boarding school* melahirkan alumnus yang baik, paham agama, mandiri, beradab dan santun, tapi yang terjadi tidak selalu sesuai harapan. Namun demikian tidak menutup mata bahwa alumnus *boarding school* banyak yang sukses di perguruan tinggi dengan berbagai prestasi, baik prestasi akademik seperti olimpiade sains dan semacamnya, maupun prestasi non akademik seperti keagamaan, sastra, bahasa, dan olahraga. SMAIT As Syifa Boarding School Subang merupakan salah satu sekolah dengan konsep asrama yang sudah meluluskan alumni yang tersebar di berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di dalam negeri dan perguruan tinggi di luar negeri.

SMAIT As Syifa Boarding School Subang merupakan salah satu sekolah berasrama yang mengusung pendidikan karakter sebagaimana tergambar melalui slogan, "Menjadi lembaga yang mandiri, profesional dan terdepan mencetak *Generasi Rabbani*."[4] *Generasi Rabbani* yang dimaksud adalah manusia yang memiliki pribadi beriman, baik, dan berkualitas.

Dalam *al-Taliim*, Imam Hasan Al-Banna menegaskan bahwa umat ini harus membentuk diri menjadi *insan kamil* yang kriterianya terangkum dalam 10 *Muwasafat Tarbiyah Islamiyah*, di antaranya: (1) *Salimul Aqidah* (Aqidah yang selamat), (2) *Shahihul Ibadah* (Ibadah yang benar), (3) *Matinul Khuluq* (Akhlak yang mulia), (4) *Qadirun Alal Kasbi* (Mampu berdikari), (5) *Mutsaqqaful Fikri* (Berpengetahuan luas), (6) *Qawwiyul Jism* (Tubuh yang kuat), (7) *Mujahadatul Li*

[3] Diane E. Papalia, *Human Development: Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 98.

[4] Slogan dalam banner SMAIT As Syifa Boarding School Subang, tahun 2014.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Nafsi (Menguasai diri), (8) *Munazhamun fi Syunihi* (Teratur urusannya), (9) *Harishun 'Ala Waqtihi* (Bagus mengatur waktunya), (10) *Nafi'un Li Ghairihi* (Bermanfaat pada orang lain).[5]

Generasi Rabbani sebagaimana tergambar dalam *muwasafat* di atas, merupakan generasi unggul yang memiliki keyakinan yang baik, kokoh imannya; benar ibadahnya; mulia akhlaknya; mandiri hidupnya; memiliki pengetahuan yang luas dan dalam; berdadan sehat, kuat dan prima; mampu mengendalikan diri; teratur urusannya; memiliki perencanaan dan bagus dalam mengatur waktu; dan hidupnya bermanfaat bagi orang lain, masyarakat, dan negara. Inilah kriteria *Generasi Rabbani* yang diharapkan lahir dari pendidikan *boarding school.* Dalam kalimat sederhana *Generasi Rabbani* bisa pula diartikan sebagai generasi yang baik dan beradab, generasi yang memiliki kepribadian dan budi pekerti luhur, atau dalam kata lain generasi yang berkarakter mulia.

SMAIT As Syifa Boarding School Subang merupakan salah satu sekolah yang berupaya bukan hanya mendidik secara akademik melainkan mendidik siswa/i dengan membangun karakternya. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.[6] Dengan upaya ini diharapkan kelak lahir lulusan yang memiliki kualitas sebagai *Generasi Rabbani*, generasi yang beriman, berkarakter mulia, baik, kuat, dan beradab. Generasi yang membawa angin segar dan perubahan yang positif bagi kebaikan bangsa dan negara. Generasi yang bisa menjadikan bangsa Indonesia semakin maju dan terdepan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis menemukan permasalahan, "Bagaimana model pendidikan karakter di *boarding school*?" Dari permasalahan ini penulis mengusulkan judul, "Model Pendidikan Karakter di Boarding School (Studi kasus di SMAIT As Syifa Boarding School Subang)." Semoga Allah meluruskan niat dan memudahkan urusan dalam penelitian ini. Semoga menjadi pelajaran yang berharga, bermanfaat dan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Amin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[5] Hasan Al-Banna, *Muwasafat Tarbiyah Islamiyah* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012), 12.
[6] Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), 14.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan agar jelas arah serta batasan masalah penelitiannya, penulis menjabarkan masalah pokok penelitian ke dalam sub-sub problematik sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pendidikan karakter di SMAIT As Syifa Boarding School Subang?
2. Bagaimana program pendidikan karakter di SMAIT As Syifa Boarding School Subang?
3. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan karakter di SMAIT As Syifa Boarding School Subang?
4. Bagaimana hasil pendidikan karakter di SMAIT As Syifa Boarding School Subang?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pendidikan karakter di SMAIT As Syifa Boarding School.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus menggali dan menganalisis beberapa hal berikut ini:

1) Tujuan pendidikan karakter di SMAIT As Syifa Boarding School Subang
2) Program pendidikan karakter di SMAIT As Syifa Boarding School Subang
3) Pelaksanaan pendidikan karakter di SMAIT As Syifa Boarding School Subang
4) Hasil pendidikan karakter di SMAIT As Syifa Boarding School Subang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. **Kegunaan Penelitian**

a. Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat teori konsep pendidikan karakter di *boarding school*.

1) Memberikan kontribusi bagi kajian pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter di *boarding school*.
2) Memberikan tambahan khazanah keilmuan pendidikan karakter di *boarding school*.
3) Memberikan sumbangan pemikiaran bagi perbaikan dan penyempurnaan konsep pendidikan karakter di *boarding school*.

b. Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Dapat memberikan sumbangan pemikiran positif bagi mahasiswa dalam memahami konsep pendidikan karakter di *boarding school*.

2) Bagi Guru, Dosen, dan Peneliti

Memberikan sumbangan pemikiran positif bagi para pendidik seperti guru dan dosen dalam memahami konsep pendidikan karakter di *boarding school*.

3) Bagi Lembaga

Memberikan sumbangan pemikiran positif bagi lembaga dalam memahami konsep pendidikan karakter, menjadi pedoman dalam strategi pembinaan pendidikan karakter di *boarding school*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa kajian pendidikan karakter terdahulu yang relevan dan memiliki kemiripan dengan tujuan dan objek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan di Pesantren*, oleh Novian Satria Perdana, Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, Tahun 2015. Penelitian ini mengkaji model pendidikan di pesantren. Pembahasan di dalamnya mengupas berbagai upaya pendidikan agar lebih mempunyai makna bagi individu yang menyentuh tataran afektif dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan IPS, Pendidikan

Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Jasmani. Tapi upaya-upaya tersebut belum mampu mewadahi pengembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan jaman yang sangat cepat. Permasalahan pendidikan formal di sekolah dalam membentuk karakter siswa sangat perlu diantisipasi, sehingga perlu dikembangkan suatu model pembelajaran dan sistem pendidikan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa.

Permasalahan pendidikan di sekolah sehingga belum dapat membentuk karakter siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor manajemen sekolah, guru, dan model pembelajaran. Penelitian ini juga membahas upaya untuk memperoleh model pembelajaran yang cocok, dengan mengangkat fakta bahwa penelitian tentang *best practices* pendidikan karakter telah dilakukan di beberapa pesantren yang berada di Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Riau, Provinsi Jambi, dan Provinsi Sumatera Selatan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tehnik yang lazim digunakan dalam penelitian dalam penelitian kualitatif, yaitu; observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini menemukan bahwa pesantren salafiyah lebih mengutamakan keteladanan ustadz, sedangkan pesantren modern menerapkan aturan yang ketat untuk menumbuhkan sikap disiplin dan tanggungjawab. Dengan demikian model pendidikan di pesantren merupakan prototipe yang baik dalam membentuk karakter santri.

2. *Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah,* oleh Kamin Sumardi, FPTK Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Tahun 2012. Penelitian ini mengkaji potret pendidikan karakter di pondok pesantren salafiah. Pendidikan karakakter melalui kesederhanaan, kearifan lokal, falsafah dan pola pendidikannya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan mengakar dalam kehidupan masyarakat, terutama pendidikan agama Islam. Pendidikan karakter di pondok pesantren salafiah secara tidak langsung sudah dipraktikan sejajak jaman dahulu, penanaman nilai-nilai karakter menjadi bagian pendidikan akhlak yang diajarkan melalui kepribadian dan prilaku para ustadz atau ustadzah sebagai pendidik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pendidikan karakter ditanamkan melalui teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana cara bergaul, bicara, berpakaiandan lain sebagainya. Dengan pola pembelajaran seperti ini menjadikan pendidikan karakter lebih mengakar dan tumbuh dalam kepribadian para santri, sehingga pendidikan karakter tidak perlu lagi dipelajari sebagai teori di dalam kelas. Pendidikan karakter di pesantren salafiah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari, karena setiap mukmin laki-laki dan perempuan wajib saling menghormati satu sama lain. Selain itu agama islam mengajarkan pentingnya seorang muslim berakhlak mulia sebagaimana salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw adalah untuk membina dan menyempurnakan akhlak umat manusia.

3. *Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup,* oleh Tri Ermayani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Muhammadiyah Purworejo, Tahun 2015. Penelitian ini mengkaji persoalan remaja dengan berbagai tantangan yang dihadapinya serta upaya untuk mengatasinya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan psikologis analitik dan sosiologis. Sumber penelitian ini diambil dari kepustakaan sebagai sumber primer yang digali dari materi remaja dan perkembangannya, pendidikan karakter remaja, dan program life skills bagi remaja akhir yang dilengkapi dengan sumber sekunder berupa literatur-literatur lain yang relevan dan menunjang penelitian ini baik berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, dan sebagainya, antara lain: Orang Tua sebagai Sahabat Remaja oleh BKKBN Pusat Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja harus dibekali dengan pendidikan keterampilan hidup (life skills) yang cenderung membawa remaja pada pembentukan karakter yang menjadikan remaja semakin sehat dan bermartabat di masyarakat. Pendidikan keterampilan hidup (life skills) meliputi beberapa hal, antara lain: (1) keterampilan fisik yang intinya adalah bagaimana menyeimbangkan antara nutrisi, olah raga, dan istirahat; (2) keterampilan mental yang intinya adalah bagaimana berpikir secara positif; (3) keterampilan emosional yang intinya adalah bagaimana berkomunikasi dengan orang lain secara efektif; (4) keterampilan spiritual yang intinya adalah bagaimana bersyukur dan berdoa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

untuk memperoleh keridoan Allah Swt.; (5) keterampilan vokasional yang intinya adalah bagaimana menjadikan hobi dan bakat menjadi usaha untuk hidup mandiri; dan (6) keterampilan adversity yang intinya adalah bagaimana menghadapi kesulitan hidup dengan mengubah hambatan menjadi peluang.

Dari beberapa hasil kajian terdahulu, sudah banyak peneliti yang membahas penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter dengan bermacam-macam objek peenelitian, sementara itu belum banyak yang membahas model pendidikan karakter di boarding school secara mendalam. Oleh karena itu penulis merasa penting meneliti persoalan ini untuk memotret model pendidikan karakter di boarding school.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan karakter menjadi isu menarik dan hangat dibicarakan kalangan praktisi pendidikan akhir-akhir ini. Hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap menjadi lembaga untuk mengembangkan potensi peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosi dan akhlaknya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Istilah karakter sebenarnya semakna dengan akhlak, hanya saja akhlak secara tegas bersumber al-Quran dan al-Sunah. Adapun karakter lebih bersumberkan pada konstitusi, masyarakat, dan keluarga (yang di Indonesia bisa saja bersumberkan pada al-Quran dan al-Sunah)[7].

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain,

[7]Sofyan Sauri, *Filsafat dan Teosofat Akhlak*, (Bandung: Genesindo, 2013), 9.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral *knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (moral *feeling*) dan perilaku yang baik (moral *action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.[8]

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[9]

Berdasarkan pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam diri seseorang, yang melahirkan perbuatan-perbuatan secara repleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Artinya perbuatan dilakukan tanpa melalui pemikiran atau melalui perenungan terlebih dahulu.

Pada umumnya para pakar pendidikan sepakat untuk membangun karakter melalui jalur pendidikan formal, hanya saja di antara mereka berbeda pendapat mengenai pendekatan dan modus pendidikannya. Sebagian pakar berpendapat untuk mengembangkan pendekatan pendidikan melalui pendekatan pendidikan moral, seperti pendekatan pengembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagaian yang lain menyarankan pendekatan tradisional melalui penanaman nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Grand design yang dikembangkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional (2010), secara psikologi dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[8]Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 6.

[9]Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pasal 3.

karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam:[10]

1. Olah hati (spriritual dan *emotional development*)
2. Olah pikir (*intellectual development*)
3. Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*)
4. Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*)

Dalam praktiknya pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan kepada murid tentang pengetahuan baik dan buruk, lebih dari itu pendidikan karakter membentuk kepribadian yang lebih dari sekedar tahu baik dan buruk, tapi menanamkan kebiasaan untuk bersikap dewasa pada siswa sehingga dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Upaya pembentukan karakter seperti ini diharapkan mampu menanamkan pemahaman yang baik dalam diri mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Pengembangan pendidikan karakter dikembangkan dalam skala makro dan mikro pendidikan nasional. Skala makro bersifat nasional dan mencakup dan melibatkan seluruh instrument dalam pendidikan nasional.

Pengembangan karakter secara makro dapat dibagi menjadi tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: (1) filosofis, agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) pengembangan teoritis-teori tentang otak (*brain theories*), pasikologis (*cognitivedevelopment, educational, management, curriculum theoreis*), dan sosial cultural (*school culture, civicculture*); dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik (*best practices*) dari antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural.[11]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[10] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implikas*i, (Bandung: Alfabeta, 2012), 24-25.
[11] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan Citra Utama), 8.

Pengembangan pendidikan karakter makro bukan hanya sektor pendidikan formal di sekolah, melainkan seluruh aspek kehidupan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tentunya melibatkan semua komponen pemerintah seperti sektor keagamaan, sosial budaya, hukum dan hak asasi manusia.

Skema 1.1 Konteks Makro Pengembangan Karakter[12]

Grand Design Pendidikan Karakter

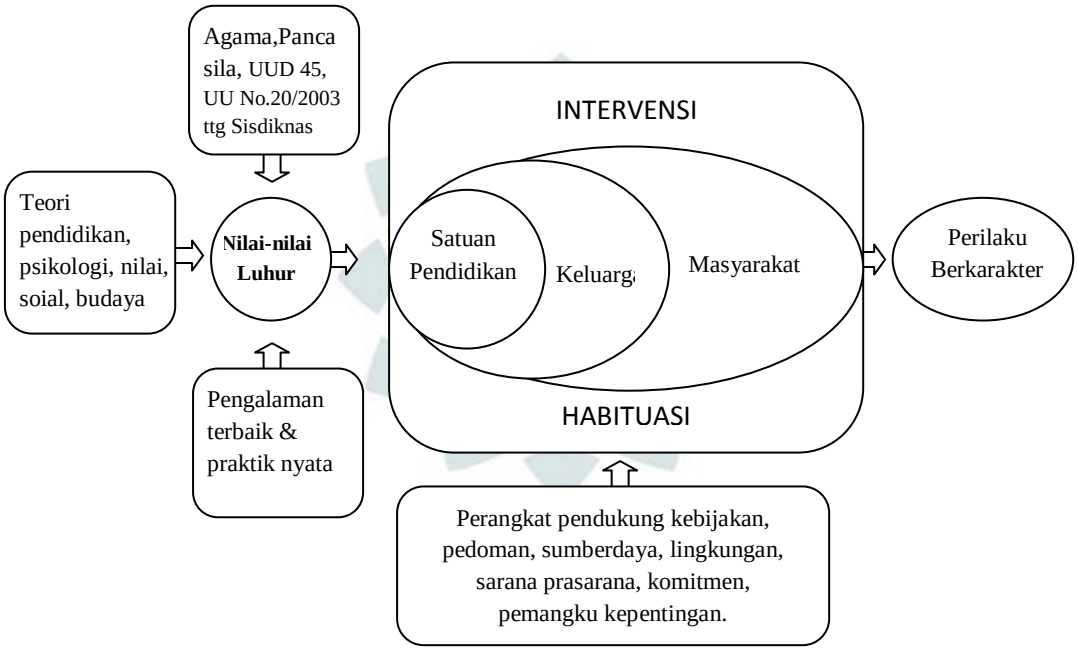

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Pendidikan karakter dalam kontek mikro mencakup satuan pendidikan secara menyeluruh (*whole school reform*). Pendidikan karakter mikro dalam satuan satuan pendidikan dibagi menjadi empat ranah pendidikan, yaitu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya dan pembiasaan sekolah yang tercakup dalam ko-kurukuler dan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian dalam lingkungan keluarga di rumah, dan kehidupan dalam masyarakat.

Empan ranah pendidikan mulai dari kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan pembiasaan sekolah dengan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, kegiatan di rumah, dan kegiatan di lingkungan masyarakat menjadi satu kesatuan yang saling

[12] Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam* (Bandung: Insan Komunika, 2013), 170.

berhubungan dan memengaruhi kualitas karakter. Bila semua ranah tersebut baik maka karakter yang terbentuk dalam diri anak pun baik, sebaliknya bila lingkungan tersebut kurang baik dapat menyebabkan kepribadian yang terbentuk dalam diri anak pun menjadi kurang baik. Di sinilah peran dan tanggungjawab orangtua, guru, dan para pendidik pada umumya untuk memilihkan lingkungan yang baik agar terbentuk karakter baik dalam diri peserta didik.

Skema 1.2 Konteks Mikro Pengembangan Karakter[13]

Grand Design Pendidikan Karakter

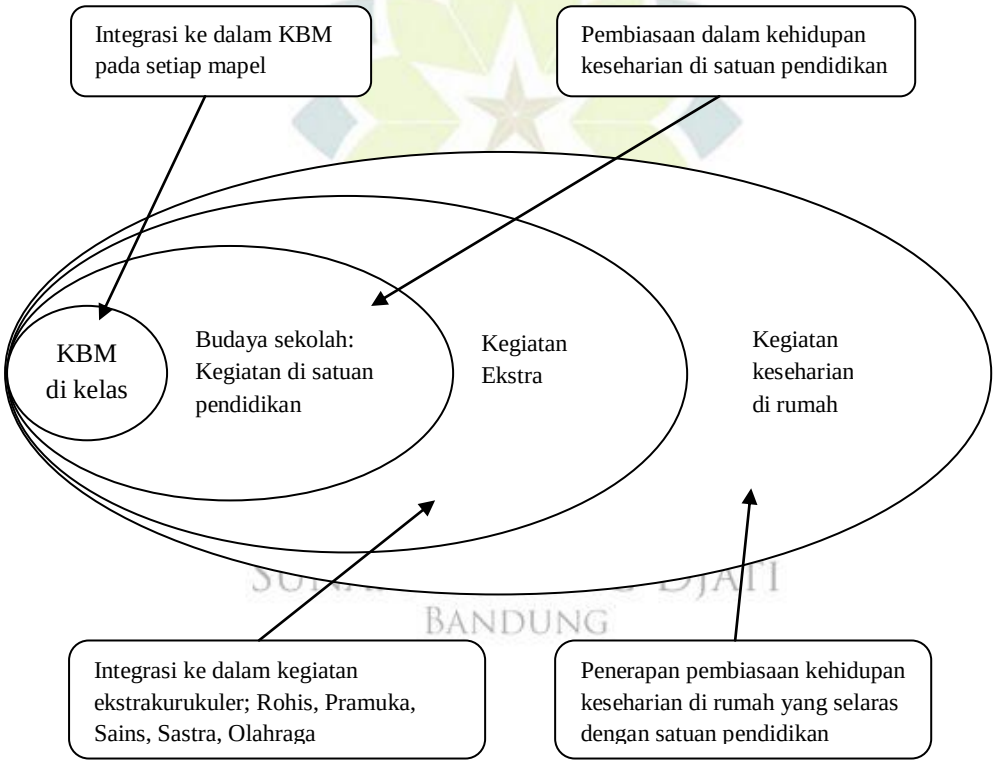

Pendidikan karakter dalam praktik pembelajarannya tidak sekedar mempercantik nilai akademik, tapi memperindah akhlak. Sebab dalam agama Islam diajarkan bahwa adab (karakter baik) itu sebelum ilmu, dan ilmu sebelum amal sebagaimana sebuah disebutkan *al-Adab qablal Ilmu, wal-Ilmu qablal Amal*. Adab itu sebelum ilmu dan ilmu sebelum amal. Dengan demikian pembentukan

[13] Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam,* 173

karakter yang baik dalam proses pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat penting mengingat karakter baik, santun, hormat dan takzim merupakan modal yang baik sebelum menimba ilmu dari para guru. Dengan karakter baik dan sikap yang terpuji insya Allah akan diperoleh ilmu yang bermanfaat dan berkah bagi kehidupan.

Boarding school berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* artinya asrama dan *school* artinya sekolah. Jadi *boarding school* dapat diartikan sebagai sekolah berasrama. Pengertian lainnya adalah sekolah dengan konsep asrama di mana para siswa belajar dan tinggal di sana.

Menurut *Encyclopedia Wikipedia* yang dikutip oleh Maksudin, *boarding school* adalah lembaga pendidikan dimana para siswanya tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.[14]

Sebenarnya konsep *boarding school* bukan sesuatu yang baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Karena sejak lama konsep *boarding school* dikenal dengan konsep pondok pesantren. Pondok pesantren ini adalah cikal bakal *boarding school* di Indonesia. *Boarding school* memiliki peranan penting, antara lain sebagai lembaga pendidikan, lembaga keilmuwan, lembaga pelatihan, lembaga pemberdayaan masyarakat, dan lembaga bimbingan keagamaan.[15]

Dengan uraian di atas dapat diartikan bahwa pendidikan karakter di *boarding school* merupakan proses pendidikan untuk membina, menanamkan, membimbing dan membentuk akhlak siswa siswi yang dilakukan di sekolah dengan konsep asrama, di mana mereka belajar, tinggal, dan melakukan berbagai kegiatan dalam lingkungan *boarding school* selama 24 jam dengan mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[14] Maksudin, "Pendidikan Nilai *Boarding School* di SMPIT Yogyakarta", *Disertasi UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 111.

[15] M. Dian Nafi', et al, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Instite for Training and Developmment (ITD) Amherst, 2007), 11-20.

Model pendidikan karakter di *boarding school* ini bertujuan untuk memotret, menggali, dan menganalisis pendidikan karakter di SMAIT As Syifa Boarding School. Kerangka pemikiran penelitian ini dikembangkan dalam komponen model pendidikan karakter yang terdiri dari tujuan pendidikan karakter, program pendidikan kaarakter, pelaksanaan pendidikan kaarakter, dan hasil yang diperoleh dari pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan karakter meliputi tujuan umum pendidikan dan tujuan pembelajaran. Program pendidikan karakter meliputi pengajaran, pembiasaan, penauladanan, pemberian motovasi, dan penegakan aturan. Pelaksanaan pendidikan karakter meliputi kurikulum, guru, siswa, metode, dan lingkungan. Hasil pendidikan karakter meliputi akhlak mulia seperti seperti sopan santun, ramah, jujur, tanggungjawab dan sebagainya.

Kerangka pemikiran sebagaimana dijelaskan sebelumnya dapat digambarkan dalam sebuah skema sebagai berikut:

Skema 1.3 Komponen Model Pendidikan Karakter
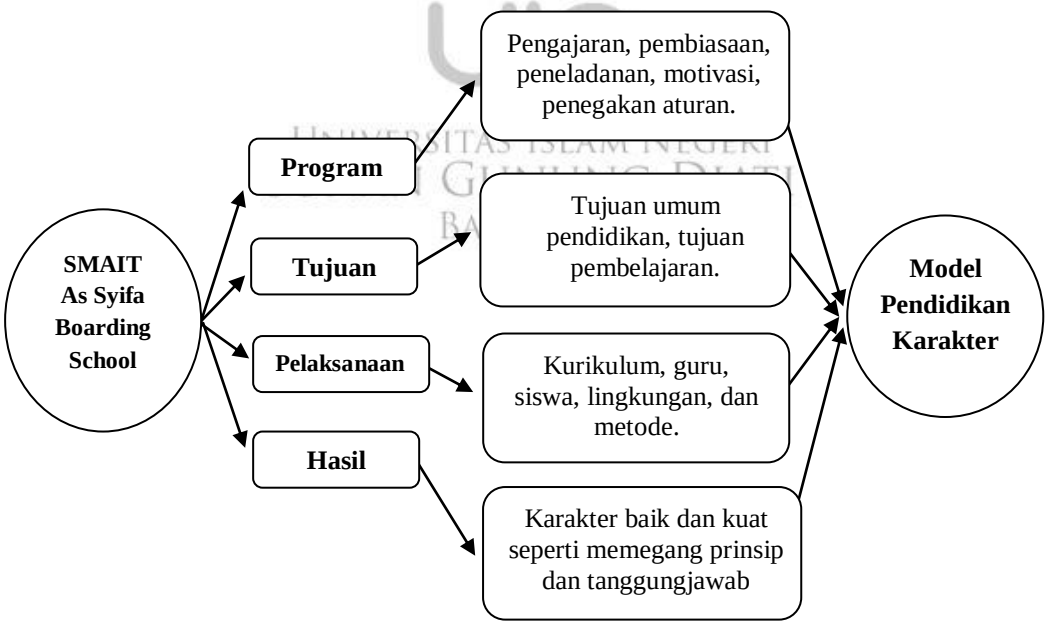
Model Pendidikan Karakter di Boarding School